

---

## EFEKTIFITAS STIMULASI BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Susfaridaini<sup>1</sup>, Murniati<sup>2\*</sup> and Muslim<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh<sup>1,2,3</sup>

[susfaridaini.fco@gmail.com](mailto:susfaridaini.fco@gmail.com)<sup>1</sup>; [murniatimurni176@gmail.com](mailto:murniatimurni176@gmail.com)<sup>2</sup>;

[balai.babussalam@gmail.com](mailto:balai.babussalam@gmail.com)<sup>3</sup>

\*) Corresponding Author

---

### Abstract

*Social development is one of the learning processes to adapt to group norms, morals, and traditions, merge into a single unit and communicate and cooperate with each other. A child who experiences delays in personal social development can have an unfavorable effect on the child's self-concept so that problems arise in his behavior and emotions. The purpose of this study was to determine the effectiveness of role play stimulation on the social development of preschool-aged children. This study uses a Quasy experiment design, with a One Group Pretest-Posttest design. The analysis used is by looking at two variables that are suspected to have an influence, namely, the independent variable (role play stimulation) and the dependent (social development). The basic assumption in comparative analysis is that the data variables to be compared must follow a normal distribution. The study was conducted at the Al-Qur'an Kindergarten Terpadu Zaiharul Athfal, Silih Nara District, Central Aceh Regency. The sample in this study was taken by purposive sampling as many as 30 children with the research instrument using an observation sheet on child development tasks in accordance with Denver II Results: Data were analyzed using Wilcoxon test to determine the significant difference before and after being treated in the experimental and control groups, with the results obtained p value = 0.003 < 0.05. Means that role playing stimulation is effective on social development before and after being given role playing stimulation. It is hoped that it can be used as input in order to be able to apply more broadly about role play stimulation to the social development of preschool children.*

**Keywords:** Role Play Stimulation, Social Development

### Abstrak

Perkembangan sosial merupakan salah satu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Seorang Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial dapat menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan pada konsep diri anak sehingga timbul masalah pada perilaku dan emosinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas stimulasi bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan desain *Quasy experiment*, dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. analisis yang digunakan adalah dengan melihat dua variabel yang diduga ada pengaruh, yaitu, variabel independen (stimulasi bermain peran) dan dependen (perkembangan sosial). Asumsi mendasar dalam analisis perbandingan adalah bahwa variabel

data yang akan dibandingkan harus mengikuti distribusi normal. Penelitian dilakukan di TK Al-Qur'an Terpadu Zaiharul Athfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak 30 orang anak dengan instrumen penelitian menggunakan lembar observasi tugas perkembangan anak sesuai dengan Denver II Hasil : Data di analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dengan hasil diperoleh nilai p value =  $0.003 < \alpha 0,05$ . Berarti stimulasi bermain peran efektif terhadap perkembangan sosial sebelum dan setelah di berikan stimulasi bermain peran. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat mengaplikasikan lebih luas lagi tentang stimulasi bermain peran terhadap perkembangan sosial anak prasekolah.

**Kata kunci :** *Stimulasi bermain peran, perkembangan sosial*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu dari beberapa fase perkembangan dalam proses tumbuh kembang anak. Perkembangan sosial anak usia dini merupakan perubahan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Dengan adanya perkembangan sosial anak, maka membantu pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini, dimana anak memiliki kepekaan terhadap perasaannya sendiri (Wiyani, 2014).

Banyak kegiatan bermain yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Berbagai macam permainan yang edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia prasekolah, diantaranya bermain peran yang merupakan salah satu dari permainan aktif. Bermain peran biasanya dilakukan oleh anak yang usianya berkisar antara 3-5 tahun. Dengan bermain peran seorang anak dapat mempelajari dan menyelami banyak karakter, selain meningkatkan perkembangan kognitif ke arah yang lebih baik. Bermain peran mengajarkan kepada

anak sejumlah keterampilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan (Rinaldi, 2014).

Usia dini merupakan priode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang tepat sebagai pendukung perkembangan anak. Melalui lembaga atau sekolah PAUD, anak mendapat rangsangan dari guru untuk meningkatkan perkembangan anak. Anak akan mendapat stimulus untuk perkembangannya, misalnya perkembangan membaca dan menulis, kemampuan berhitung permulaan, perkembangan kreativitas, perkembangan bahasa, dan moral anak. Selain itu perkembangan yang memerlukan stimulus dari luar atau dari lembaga pendidikan yaitu perkembangan sosial anak. (Ulina, dkk. 2018).

Hidayat dan Muhyidin (2017) menyatakan dengan model interaksi seperti ini, akan membantu anak dalam mengembangkan perasaannya, mengembangkan sikapnya, mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah, dan mengembangkan berbagai cara belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Qur'an Angkup pada perkembangan sosial anak adalah sebagian anak-anak di kelas belum bisa bekerja atau bermain secara berkelompok secara baik. Tiga belas dari tiga puluh anak di kelas belum bisa bersosialisasi dengan orang atau teman yang lain dengan baik. Sifat egosentrisnya masih menonjol, belum bisa menerima pendapat teman, berebut mainan, bahkan mengganggu teman yang sedang bermain. Melalui pengamatan peneliti pada kegiatan pra tindakan, ditemukan bahwa permasalahan yang ada adalah seringnya guru menggunakan metode ceramah kepada anak didik. Dalam kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah akan membosankan anak, karena daya konsentrasi anak masih minim dan mereka masih sangat aktif bergerak. Metode ceramah menurut anak hanya berdiam diri di kursi mereka mendengarkan ceramah guru, sehingga anak kurang bersosialisasi dengan guru dan teman-teman mereka. Anak akan bergerak atas perintah guru.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk mengembangkan sosial anak, peneliti menggunakan stimulasi bermain peran sebagai metode pengajaran. Mengingat metode ini bertujuan membantu menemukan pola dan memahami hubungan-hubungan serta membuat hubungan antar pemeran sehingga membentuk perasaan yang baru dan lazim terjadi dalam pergaulan. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan stimulasi bermain peran yang dimana bermain peran yang digunakan yaitu bermain peran yang

sederhana, dengan judul efektifitas stimulasi bermain peran terhadap perkembangan sosial anak prasekolah di TK Al-Quran Angkup Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Quasy experiment*, dengan rancangan *One Group Pretest-Postest* dimana rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek (Nursalam, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Quran Terpadu Zauharul Athfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah pada bulan April sebanyak 41 orang anak. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak 30 orang anak metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 17 September di TK Al-Qur'an Terpadu Zauharul Athfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

Table 1.1 distribusi frekuensi karakteristik responden

| No | Karakteristik  | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|----------------|-----------|----------------|
| 1  | umur           |           |                |
|    | a. 5 tahun     | 8         | 26,7           |
|    | b. 6 tahun     | 22        | 73,3           |
|    | Jumlah         | 30        | 100            |
|    | jenis kelamin  |           |                |
|    | a. Laki-laki   | 20        | 66,7           |
|    | b. Perempuan   | 10        | 33,3           |
|    | Jumlah         | 30        | 100            |
|    | Pendidikan ibu |           |                |
|    | a. SMA         | 30        | 100            |
|    | Jumlah         | 30        | 100            |

Sumber : data primer (2021)

Berdasarkan table 5.1 diperoleh bahwa mayoritas umur responden penelitian adalah 6 tahun dengan frekuensi sebanyak 22 anak (73%), responden berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi sebanyak 20 anak (67%). Dan karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu ialah Jenjang SMA sebanyak 100% dari seluruh responden.

Tabel 1.2 Distribusi *Pretest* Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah

| No | Perkembangan sosial | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------------|---------------|----------------|
| 1  | Sesuai              | 18            | 60             |
| 2  | Tidak Sesuai        | 12            | 40             |
|    | <b>Jumlah</b>       | <b>30</b>     | <b>100</b>     |

Sumber : data primer (2021)

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan stimulasi bermain peran persentase responden anak yang “sesuai” dengan frekuensi 18 anak (60%). Sedangkan anak yang “tidak sesuai” dengan mencapai frekuensi 12 anak (40%).

Tabel 1.3 distribusi *post- test* Perkembangan sosial anak

| No | Perkembangan sosial | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------------|---------------|----------------|
| 1  | Sesuai              | 26            | 86,7           |
| 2  | Tidak Sesuai        | 4             | 13,3           |
|    | <b>Jumlah</b>       | <b>30</b>     | <b>100</b>     |

Sumber : data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 5.3 Setelah menerima stimulasi bermain peran, pada minggu kedua persentase responden anak yang tidak sesuai menurun menjadi 13,3%. Nilai

*mean difference* sebesar 0,566. Adapun nilai korelasi sebesar 0,815. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari terapi bermain peran terhadap peningkatan perkembangan sosial anak adalah sebesar 23%

Tabel 1. 4 Efektifitas stimulasi bermain peran terhadap perkembangan sosial anak

| Data         | Rank                         |  | N  | Z  | p     | keterangan    |
|--------------|------------------------------|--|----|----|-------|---------------|
| Pre dan Post | (-) rank<br>(+) rank<br>Ties |  | 30 | -3 | 0,003 | ada perbedaan |

Sumber : data primer (2021)

Hasil uji *wilcoxon* pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa hasil uji menghasilkan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,003 dan nilai Z sebesar -3. Nilai uji signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai Z yang lebih besar dari 1,96 mengindikasikan ada perbedaan perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK Al-Qur'an Terpadu Zauharul Atfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

## B. Pembahasan

Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah di TK Al-Qur'an Terpadu Zauharul Atfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah Sebelum stimulasi Bermain Peran. Pada penelitian ini sebanyak 40% responden anak diketahui memiliki perkembangan sosial "tidak sesuai" sebelum menerima perlakuan terapi bermain peran. Bentuk keterlambatan perkembangan sosial yang paling banyak ditemui peneliti pada penelitian ini adalah ketidakmampuan anak memakai pakaian sendiri, gosok gigi sendiri, main kartu/ular tangga, dan mengambil makanan sendiri.

Peneliti berasumsi tingginya persentase responden anak yang perkembangan sosialnya "tidak sesuai" pada penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin responden anak yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan tingkat pendidikan ibu yang secara kese-luruhan diketahui berasal dari latar belakang pendidikan Menengah.

Cook & Cook (2014) menyebutkan bahwa anak perempuan cenderung mengalami perkembangan sosial yang lebih lambat daripada anak laki-laki pada usia prasekolah. Hal ini terjadi karena pada anak laki-laki usia prasekolah lebih sering terlibat pada permainan luar ruangan dan beraktivitas di lingkungan sedangkan anak perempuan pada usia prasekolah lebih cenderung mengembangkan koordinasi motorik daripada mengembangkan perkembangan sosial.

Setelah menerima stimulasi bermain peran, pada minggu kedua persentase responden anak yang tidak sesuai menurun menjadi 13,3%. Nilai *mean difference* sebesar 0,566. Adapun nilai korelasi sebesar 0,815. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari terapi bermain peran terhadap peningkatan perkembangan sosial anak adalah sebesar 23%.

Setelah menerima terapi bermain peran sebanyak 2 kali, pada penilaian *posttest* peneliti menemukan bahwa 26 dari 30 responden anak mampu memakai

pakaian sendiri, gosok gigi dan ambil makanan sendiri. Hanya ada 4 responden anak yang masih tidak mampu melakukan hal tersebut, sehingga anak ini kurang percaya diri.

Peningkatan perkembangan sosial juga tampak pada stimulasi bermain peran dari minggu pertama ke minggu kedua. Pada terapi bermain peran minggu ke-2 anak terlihat lebih membaur, lebih banyak tertawa, saling memandang dan lebih percaya diri. Hanya ada 4 responden anak yang masih enggan membaur dan kurang percaya diri. Dalam hal ini anak tersebut tampak bingung dan malu untuk berdialog saat memainkan perannya sehingga hal ini mungkin menyebabkan terapi tidak berjalan baik pada subjek tersebut. Dialog bersama diucapkan tidak dengan lantang dan responden juga terlihat terus menunduk ke bawah.

*Gesture* anak yang menundukkan kepala dan tidak mau menatap menunjukkan kemampuan kognisi sosial yang rendah dan perkembangan sosial yang terlambat. inisiasi perkembangan sosial pada anak yang paling dini dimulai dengan adanya kontak mata anak dengan orang-orang di sekitarnya dan *gesture* menundukkan kepala dan ketidakmampuan menatap mata telah menjadi ukuran kognisi sosial yang rendah dari usia *infant* sampai usia dewasa.

keterlambatan perkembangan sosial, selama anak berlaku kooperatif dalam kelompok dan tidak bersifat agresif atau merusak, maka disarankan untuk memberikan peran-peran baru untuk mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain. Pemberian dialog tunggal juga dapat dilakukan untuk menciptakan partisipasi bermain aktif sehingga dapat mengidentifikasi diri dan menstimulasi dirinya.

Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari

terapi bermain peran terhadap perkembangan perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK Al-Qur'an Terpadu Zauharul Atfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Tidak ada responden anak yang mengalami penurunan perkembangan sosial. Sebanyak 11 responden anak diketahui mengalami peningkatan perkembangan sosial dan 4 responden anak diketahui *stagnan* atau tidak mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suriyati dan Miranda (2013). Dalam penelitiannya menemukan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak karena permainan membuat anak terlibat satu sama lain secara aktif. Melalui terapi bermain peran anak mampu memahami perannya, memahami persepsi sosial dan memahami aturan-aturan sosial. Secara lebih jauh terapi bermain tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan emosi melainkan juga meningkatkan kemampuan verbal, kontrol impuls dan perkembangan kognitif anak.

Perkembangan sosial pada anak selain dicapai melalui pembelajaran kerjasama, penyelesaian masalah dan interaksi juga dicapai melalui pengekspresian diri. Melalui terapi bermain peran, anak belajar mengekspresikan diri secara langsung dan efektif melalui gerakan dan dialog. Dalam latihan gerakan dan dialog, anak diajarkan untuk lebih bersabar, menunggu teman yang lain, tidak mengganggu, mengajari anak bertanggung jawab, bekerjasama, merangsang sensitif dan disiplin (Swanson, 2005).

Oleh karena terapi bermain peran menjadi model miniatur sosial bagi anak dengan mengajarkan anak bagaimana cara berperilaku dasar dengan menstimulasi melalui teknik ABS atau A (*Antecedent*) yang diikuti B (*behavior*)

dan diikuti C (*Consequence*) maka semakin banyak terapi bermain peran yang dilakukan semakin banyak pula stimulasi perkembangan sosial yang diperoleh anak. Stimulasi yang terus menerus dan menyenangkan akan semakin banyak direkam oleh otak anak yang lama kelamaan membentuk engram sensoris maupun engram motoris pada memori deklaratifnya. Memori deklaratif merupakan memori jangka panjang anak yang dibentuk dari penglihatan dan pengalaman hidup. Dengan terbentuknya rekaman yang solid dan stabil maka proses dan perilaku akan berjalan secara otomatis.

## KESIMPULAN

Perkembangan sosial anak di TK Al-Quran terpadu Zauharul Atfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah sebelum diberikan stimulasi bermain peran berada pada katagori tidak sesuai dengan sebanyak 12 anak. Sesudah diberikan stimulasi bermain peran berada pada katagori tidak sesuai dengan sebanyak 4 anak. Ada perbedaan perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah TK Al-Quran terpadu Zauharul Atfal Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

## SARAN

Bagi instansi pendidikan diharapkan menjadi masukan bagi instansi pendidikan sehingga dapat menambah informasi mengenai perkembangan sosial anak usia prasekolah. Bagi peneliti lain Sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Bagi orang tua/ guru di TK Diharapkan bagi orang tua dirumah maupun guru yang mengajar di

TK mampu untuk memberikan stimulasi bermain peran kepada anak agar dalam perkembangan sosial anak dapat terpenuhi seperti bermain dengan sebayanya, riang dan gembira bersama orang disekelilingnya tanpa ada rasa takut dan tidak mandiri dlm segala hal.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Ardy Wiyani Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anao Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Cook, A. 2014. Woment And Top Leadership Position: Toward An Institutional Analysis. Gender, Work And Organization
- Hidayat, Muhyidin. 2017. *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Pustaka Intan Madan, Anggota IKAPI
- Rinaldi. 2014. *Deteksi Tumbyh Kembang Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Suriyati, Miranda. 2013. Stimulasi bermain peran pada sosial anak. *Jurnal burneo cendekia*
- Swanso , Robert. A. *Foundation Of Human Resource Development*. San Fransisco, California : Berrett-Koehler Publisher, Inc, 2005
- Susilaningrum, dkk. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak: Untuk Perawat Dan Bidan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- ulina. (2018). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk It Insan Madani. *jurnal imiah sumatra*